

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori Umum

1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal menurut Houston, 2001 merupakan sinyal atau isyarat dari upaya manajemen perusahaan dalam memberikan indikasi kepada investor mengenai prospek perusahaan dan informasi relevan untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham. Publikasi informasi memiliki peran krusial bagi pelaku pasar dan investor sebagai dasar pengambilan keputusan, dengan menyediakan data, catatan, serta gambaran perusahaan, baik historis, terkini maupun proyeksi masa depan (Malik & Anwar, 2021).

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Menurut Kusdiartini & Saprudin, (2020), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan. Dalam perbankan, profitabilitas menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang dimilikinya atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh seluruh keuntungan laba (Simanullang & Chandra, 2021). Pada penelitian ini, *Return On Asset* (ROA) menjadi indikator mengukur profitabilitas.

ROA adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya (Putra & Syahzuni, 2024). ROA adalah rasio yang menggambarkan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari asetnya, sehingga menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset produktif. Dibandingkan dengan ROE,

ROA dinilai lebih tepat digunakan dalam penelitian perbankan, karena struktur pendanaan bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai ROA memberikan sinyal positif atau baik, dimana semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari total asetnya. Sebaliknya, ROA yang bernilai negatif memberikan sinyal buruk atau negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian karena ROA mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan aset yang tersedia (Rifky et al., 2024).

Berdasarkan perspektif *Resource-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991), keunggulan kompetitif suatu organisasi sangat bergantung pada kapabilitas internal dalam mengelola sumber daya yang memiliki nilai, bersifat langka, sulit untuk ditiru, dan tidak dapat digantikan. Sumber daya strategis yang memenuhi kriteria tersebut menjadi fondasi bagi perusahaan untuk membangun dan mempertahankan posisi kompetitifnya di pasar (Dasuki, 2021).

Dalam industri perbankan, konsep RBV dapat diaplikasikan melalui identifikasi sumber daya internal yang menjadi determinan keuangan. Modal yang tercermin dalam rasio CAR, efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO, dan kualitas aset yang ditunjukkan dengan tingkat NPF merupakan sumber daya internal yang dapat menentukan tingkat profitabilitas bank. Kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan ketiga sumber daya internal tersebut mencerminkan kompetensi unik yang sulit ditiru oleh kompetitor, sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

3. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan yang optimal dari kegiatan usahanya (Fitri et al., 2024). Dalam perbankan, efisiensi operasional mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

(Intan & Ai, 2020). Pada penelitian ini, BOPO menjadi indikator dalam mengukur efisiensi operasional.

BOPO adalah rasio yang membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan bank (M. D. Lestari & Manda, 2021). Semakin rendah rasio BOPO memberikan sinyal positif atau baik, yang menunjukkan semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, tingginya rasio BOPO menunjukkan sinyal negatif atau buruk, bahwa pendapatan operasional tidak mampu menutupi beban operasional, sehingga risiko kondisi tidak sehat bank semakin besar dan bank kesulitan mengendalikan biaya operasional melalui pendapatan yang diperoleh dan menimbulkan kerugian atau penurunan tingkat profitabilitas (ROA). BOPO yang terus meningkat dapat menandakan bank mengalami kesulitan dalam mengendalikan biaya, yang dapat menurunkan daya saing dan meningkatkan risiko *financial distress* dan menurunkan kepercayaan *stakeholder* yang berdampak pada penurunan profitabilitas (Siringoringo & Pratiwi, 2018). Oleh sebab itu, BOPO memberikan dampak negatif BOPO terhadap ROA melalui penurunan profitabilitas (Destiani et al., 2023).

4. Struktur Modal

Perusahaan harus berhati-hati dalam menambah utang jangka panjang karena ketidakseimbangan antara utang dan ekuitas terjadi karena perusahaan kekurangan dana internal sehingga mencari modal eksternal. Struktur modal merupakan gambaran kondisi finansial perusahaan yang menunjukkan proporsi antara utang jangka panjang dan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Wardoyo et al., 2022). Dalam perbankan, permodalan (*capital*) mencerminkan kemampuan bank dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit (Haryanto, 2016). Pada penelitian ini, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi indikator dalam mengukur struktur modal.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007, CAR adalah penyediaan modal minimum bank yang dihitung berdasarkan risiko aktiva secara luas, meliputi aktiva dalam neraca maupun aktiva administratif yang tercermin dalam kewajiban kontijensi dan/atau komitmen kepada pihak ketiga, serta risiko pasar (Pamungkas, 2022). Semakin tinggi rasio CAR memberikan sinyal positif atau baik, yaitu semakin besar kemampuan bank menanggung risiko dari kredit atau aktiva produktif yang berisiko, sehingga bank dapat menjalankan operasional dan meningkatkan kinerja di periode berikutnya sehingga tingkat profitabilitas (ROA) meningkat (Nurul, 2023). Oleh sebab itu, CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, karena semakin besar CAR akan meningkatkan ROA (Salsabila & Hasrina, 2023).

Namun, perlu dicatat bahwa hubungan CAR dan ROA dapat bersifat *non-linear*. Penelitian menemukan bahwa pada tingkat CAR yang optimal, peningkatan permodalan meningkatkan profitabilitas. Namun, apabila CAR terlalu tinggi (melebihi titik optimal), justru dapat menurunkan profitabilitas karena terdapat dana menganggur (*idle funds*) yang tidak produktif atau bank sedang dalam fase penyehatan dengan modal yang dialokasikan untuk absorpsi kerugian.

5. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai perjanjian. Pembiayaan bermasalah terjadi ketika debitur mengalami keterlambatan atau tidak mampu mengembalikan pinjaman dan kewajibannya (Wahyudi et al., 2022). Pada penelitian ini *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan indikator untuk mengukur risiko pembiayaan. NPF adalah rasio yang mengukur persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank (Nurhaliza et al., 2018).

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kolektibilitas kurang lancar (kolektibilitas 3), diragukan (kolektibilitas 4), dan macet (kolektibilitas 5). NPF mencerminkan kualitas aset produktif bank, di

mana semakin tinggi NPF memberikan sinyal negatif, yang menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan yang disalurkan sehingga nilai ROA semakin kecil dan laba perusahaan kecil (Chotijah & Fuadati, 2015).

Peningkatan NPF menunjukkan bertambahnya tunggakan pembiayaan yang dapat menurunkan pendapatan dan profitabilitas bank. Untuk menghindari risiko tersebut, bank perlu meningkatkan kualitas aset melalui pemantauan dan pemrosesan pembiayaan yang lebih baik (Ibrahim, 2019). Namun, penelitian yang dilakukan pada lingkup BPRS yang dilakukan (Fitriyah & Sholikhin, 2019) menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan NPF terhadap ROA karena penggunaan variasi pembiayaan yang lebih banyak menggunakan system mudharabah dengan risiko pembiayaan non-lancar tinggi yang terjadi. Kemudian, hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Destiani et al., 2023) yang menunjukkan hasil NPF tidak memiliki dampak terhadap ROA.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	(Fitriyah & Sholikhin, 2019)	Faktor Penentu Profitabilitas BPRS di Indonesia	a. Dependen= ROA b. Independen= CAR, FDR, dan NPF	NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
2	(Yunitasari & Setiawan, 2023)	Moderasi NPF dalam Memprediksi Profitabilitas yang Dipengaruhi FDR, BOPO, dan ICG pada Bank Umum Syariah di Indonesia	a. Dependen= ROA b. Independen= FDR,BOPO, dan ICG c. Moderasi= NPF	NPF memoderasi BOP→ ROA
3	(Barizi et	Moderasi NPF	c. Dependen=	a. BOPO

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
	al., 2022)	terhadap Intervensi BOPO dan CAR pada Keuangan Bank Syariah di Indonesia 2019-2021	ROA d. Independen= BOPO dan CAR e. Moderasi= NPF	berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. b. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA c. NPF memoderasi CAR→ ROA
4	(Zuhroh, 2022)	Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia: Bagaimana Pengaruh Permodalan, Inflasi dan BIRate?	a. Dependensi= ROA dan ROE b. Independen= CAR, INF, dan IR c. Kontrol= FDR dan NPF d. Makroekonomi= ER dan GDP	CAR berpengaruh positif dan CAR ² berpengaruh negatif signifikan.
5	(Destiani et al., 2023)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia	a. Dependensi= ROA dan ROE b. Independen= CAR, NPF,	a. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
			FDR, dan BOPO	ROA. b. NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
6	(Salsabila & Hasrina, 2023)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) (Studi pada Laporan Tahunan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2019-2022)	a. Dependensi= ROA b. Independensi= CAR	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
7	(Masmunah et al., 2024)	Peran Pemoderasi NPF dalam Pengaruh <i>Financing Growth</i> dan CAR terhadap <i>Profitability</i>	a. Dependensi= ROA dan ROE b. Independensi= <i>Financing Growth</i> dan CAR Moderasi= NPF	NPF memoderasi CAR → ROA

Sumber : Data diolah, 2026.

Keterangan:

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu seperti perbedaan variabel langsung yang digunakan dan belum banyak penelitian

yang mengkaji moderasi NPF terhadap BOPO dan CAR pada ROA BPRS. Kemudian, penelitian ini meneliti periode tahun terbaru dari penelitian sebelumnya.

1. Hubungan Antar Variabel BOPO terhadap ROA

BOPO adalah rasio untuk mengukur efisiensi bank dengan membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional. Bank yang memiliki BOPO rendah menunjukkan operasional yang lebih efisien (Buchori et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barizi et al., (2022) pada Bank Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemudian, diperkuat oleh penelitian Destiani et al., (2023) pada BPRS di Indonesia yang menunjukkan hasil negatif signifikan BOPO terhadap ROA.

Permasalahan utama yang dihadapi BPRS dalam mempertahankan kinerja keuangan adalah risiko pembiayaan dan efisiensi operasional, yang timbul akibat belum optimalnya penerapan prinsip-prinsip kehati-hatian dalam mekanisme penyaluran dana dan operasional. Efisiensi operasional, yang tercermin dalam rasio BOPO, merupakan risiko dominan yang dihadapi bank syariah dan menyebabkan kerentanan terhadap eskalasi pembiayaan serta pengeluaran di periode mendatang. Tingginya rasio BOPO mencerminkan beban operasional yang besar dan mengindikasikan deteriorasi kinerja operasional bank. Konsekuensinya, BOPO memberikan dampak negatif signifikan terhadap ROA melalui penurunan profitabilitas bank.

2. Hubungan Antar Variabel CAR terhadap ROA

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan usaha serta menampung kerugian dari operasional (Pratikto & Rahmawati, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan Zuhroh, (2022) pada Bank Syariah di Indonesia yang menunjukkan hasil CAR linier berpengaruh

positif terhadap ROA dan ROE, karena pada tingkat CAR yang rendah hingga optimal, peningkatan permodalan ini meningkatkan kapasitas pembiayaan dan profitabilitas. Sedangkan, CAR2 menunjukkan koefisien negatif signifikan, karena CAR yang sudah melampaui titik optimal atau terlalu tinggi justru menurunkan profitabilitas, yang mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle funds*) atau bank sedang dalam fase penyehatan dengan modal yang dialokasikan untuk absorpsi kerugian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Barizi et al., (2022) menunjukkan CAR berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Penelitian lain menunjukkan hasil positif signifikan CAR terhadap ROA, artinya semakin besar nilai CAR akan meningkatkan nilai ROA (Salsabila & Hasrina, 2023).

3. Hubungan Antar Variabel NPF terhadap ROA

NPF merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset suatu bank. NPF adalah rasio yang menunjukkan persentase kredit bermasalah dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPF yang tinggi menunjukkan penurunan kualitas kredit bank yang mengindikasikan adanya peningkatan kredit dan meningkatkan risiko kebangkrutan bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2019) pada Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan hasil negatif signifikan rasio NPF terhadap ROA. Namun, penelitian yang dilakukan pada lingkup BPRS yang dilakukan (Fitriyah & Sholikhin, 2019) menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan NPF terhadap ROA karena penggunaan variasi pembiayaan yang lebih banyak menggunakan system mudharabah dengan risiko pembiayaan non-lancar tinggi yang terjadi. Kemudian, hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Destiani et al., 2023) yang menunjukkan hasil NPF tidak memiliki dampak terhadap ROA.

4. Hubungan Variabel Moderasi NPF terhadap BOPO pada ROA

Variabel moderasi digunakan untuk menguji apakah suatu variabel mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini akan menguji pengaruh BOPO terhadap ROA, dengan NPF sebagai variabel moderasi.

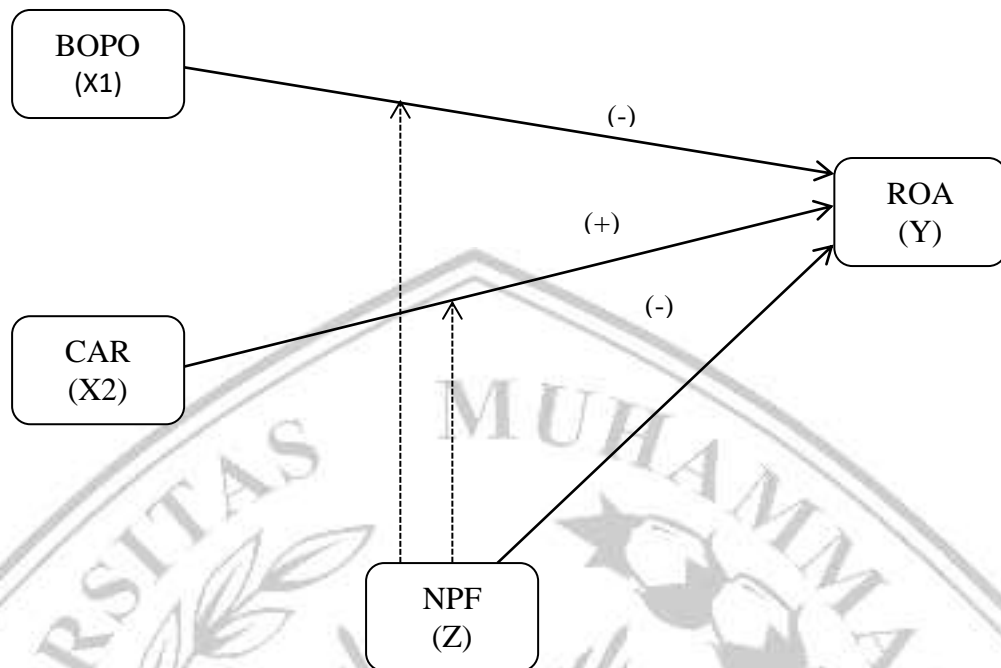
Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yunitasari & Setiawan, 2023) menunjukkan hasil NPF memoderasi (memperlemah) pengaruh BOPO terhadap ROA yang disebabkan karena tingginya biaya operasional akan menurunkan tingkat keuntungan yang diperoleh, tetapi apabila profitabilitasnya tinggi biaya operasionalnya rendah, sehingga bank dapat dikatakan sehat apabila tingkat pembiayaan bermasalah akan semakin rendah.

5. Hubungan Variabel Moderasi NPF terhadap CAR pada ROA

Variabel moderasi digunakan untuk menguji apakah suatu variabel mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini akan menguji pengaruh CAR terhadap ROA, dengan NPF sebagai variabel moderasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barizi et al., (2022) menunjukkan hasil NPF memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA. Kemudian, penelitian lain menunjukkan hasil NPF dapat memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas ROA dan ROE dengan arah memperlemah. Hal ini, mengindikasikan bahwa tingginya NPF menyebabkan penggunaan modal bank menjadi tidak optimal (Masmuna et al., 2024).

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Sumber : Data diolah, 2025.

Keterangan:

Model ini terdiri dari BOPO dan CAR sebagai variabel independen, ROA sebagai variabel dependen, dan NPF sebagai variabel moderasi. Dengan panah penuh pada kerangka pikir yang menunjukkan pengaruh langsung BOPO, CAR, dan NPF terhadap ROA. Sedangkan, panah garis putus-putus menunjukkan peran NPF yang diuji untuk mengetahui apakah NPF mampu memoderasi dengan memperkuat atau memperlemah pengaruh BOPO dan CAR terhadap ROA.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan penelitian dan kemudian kebenarannya diuji secara empiris. Berdasarkan landasan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BPRS di Jawa Timur (2020-2024).

H2: Diduga CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BPRS di Jawa Timur (2020-2024).

H3: Diduga NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BPRS di Jawa Timur (2020-2024).

H4: Diduga NPF memoderasi hubungan BOPO→ROA, di mana peningkatan NPF memperkuat BOPO terhadap ROA

H5: Di duga variabel rasio NPF memoderasi hubungan CAR→ROA, di mana peningkatan NPF memperlemah CAR terhadap ROA.

